

PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN PENGGUNAAN BUKU TEKS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 GENTENG

Ali Mustofa¹, Endra Priawasana², Kustiyowati³

SMPN 1 Genteng¹, Universitas PGRI Argopuro Jember²

Email: alimustofa15agustus@gmail.com¹, endracq@gmail.com², wathiesmile@gmail.com³

Abstract

Mastery of English requires a lot of vocabulary and adequate grammatical forms. A large vocabulary without being based on strong grammar makes it impossible for us to properly understand a reading and vice versa, good grammar without having a vocabulary. To simplify and overcome this, it is necessary to use the Problem Based Learning (PBL) learning model and learning media, Problem In this study, the method used was the Pre-Experimental Design method with the One Group Pretest-Posttest Design research design, where in this design a causal relationship will be revealed by viewing one group of subjects. The data analysis used in this study used descriptive statistics. and inferential statistics. Analysis of data on test results for students' vocabulary comprehension abilities was carried out quantitatively. The statistical test used in this study is the inferential test of the independent t test. Daa analysis using SPSS version 24. The results showed that there was a positive and significant effect of the use of picture story books on the speaking ability and English vocabulary of junior high school students. These results indicate that junior high school students who are taught with picture story books as a medium have an increased speaking ability using English vocabulary compared to before learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Textbook, Vocabulary Ability*

Abstrak

Penguasaan Bahasa bahasa inggris memerlukan bekal kosakata yang banyak dan bentuk tata bahasa yang memadai. Kosakata yang banyak tanpa didasari dengan tata bahasa yang kuat maka mustahil kita bisa memahami dengan baik suatu bacaan dan demikian sebaliknya, tata bahasa yang baik tanpa memiliki kosakata , Untuk mempermudah dan mengatasi hal tersebut, maka perlu menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan media pembelajaran, Problem Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*, dimana dalam rancangan ini akan diungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melihatkan satu kelompok subyek Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial, Analisis data hasil tes kemampuan pemahaman kosakata siswa dilakukan secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji inferensial uji independent t test. Analisa daa menggunakan bauan SPSS versi24 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bicara dan kosa kata bahasa inggris siswa SMP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP yang diberi pembelajaran dengan media buku cerita bergambar memiliki kemampuan berbicara menggunakan kosa kata bahsa inggris yang lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Buku Teks, Kemampuan Kosa Kata*

A. Pendahuluan

Pembelajaran penguasaan kosakata termasuk dalam penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa mencakup berbagai keterampilan (*skill*) yaitu keterampilan mendengar (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) Pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Inggris kelas X SMP lebih ditekankan pada keterampilan membaca (Oghyanous & Khabiri, 2017).

Penguasaan kosakata dalam proses pebelajan yang di lakukan oleh guru di kelas memerlukan suatu pendekatan atau metode yang mampu memberikan perubahan hasil belajar siswa, Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa akan menyusun pengetahuan dengan cara mem bangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksi- nya sendiri (Sormunen et al., 2020). Kenyataannya, kemampuan berbahasa Inggris siswa sewaktu mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU), bahkan di tingkat perguruan tinggi pun belum optimal dan cenderung terjadi penurunan kualitas yang dimiliki siswa dari tahun ke tahun.

Bahasa Asing sangatlah penting untuk dipelajari di era ini. Bagaimana tidak, eksistensi penggunaan bahasa Asing terjadi di setiap Negara dalam berbagai kegiatan. Dimanapun tempat yang kita singgahi, produk apapun yang kita pakai hampir keseluruhan menggunakan bahasa Asing. Sehingga bahasa Asing sangatlah penting dan menarik untuk dipelajari (Insaniyah & Nur Kumala, 2022).

Penguasaan Bahasa bahasa Inggris memerlukan bekal kosakata yang banyak dan bentuk tata bahasa yang memadai. Kosakata yang banyak tanpa didasari dengan tata bahasa yang kuat maka mustahil kita bisa memahami dengan baik suatu bacaan dan demikian sebaliknya, tata bahasa yang baik tanpa memiliki kosakata yang banyak maka suatu tulisan tidak dapat di baca dengan sempurna (Yusran Pora, 2001:1). Penguasaan kosakata berpengaruh dalam pembuatan kalimat berbahasa Inggris dan pemahaman bahasa Inggris. Penguasaan kosakata bahasa Inggris penting diajarkan pada Siswa Kelas VIIISMP karena siswa dapat mengingat dan memahami lebih banyak kosakata. Penguasaan kosakata akan

berpengaruh pada pembuatan kalimat, kesesuaian isi dan penjelasan yang diharapkan dalam bahasa Inggris. Penguasaan kosakata bahasa Inggris juga berpengaruh pada percakapan, grammar dan tenses bahasa Inggris pada jenjang berikutnya. Penguasaan kosakata menjadi dasar dari konsep pemahaman dalam berbahasa Inggris.

Untuk mempermudah dan mengatasi hal tersebut, maka perlu menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Arsyad, 2013). Media memegang peran yang penting dalam pembelajaran, salah satu unsur dalam proses komunikasi yang sangat menonjol peranannya bagi pembelajaran adalah media (Yamin, 2007:103).

B. Landasan Teori

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Kusumaningtias et al., 2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika mendatangkan (memunculkan) suatu ide baru dengan menggabungkan ide-ide yang sebelumnya dilakukan.

Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) Roy Kellen (Sormunen et al., 2020). Metode adalah prosedur yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru agar tujuan dapat tercapai. Teknik adalah cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode *problem based learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah.

Menurut (Kusumaningtias et al., 2013) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi pembelajaran yang betul-betul mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis. Problem based learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan dan mahir dalam pemecahan masalah (Dewi, 2022).

Media buku bergambar merupakan bentuk kartun yang mengungkapkan karakter satu atau beberapa tokoh yang diperankan dalam suatu cerita dan secara implisit memuat

konsep–konsep atau pelajaran Bahasa Inggris. Media buku yang menarik dan menyenangkan dapat memotivasi siswa dalam belajar (BNSP, 2006). Media buku ajar bergambar menjadi pilihan karena adanya kecenderungan banyak siswa, terutama Siswa Kelas VIIISMP lebih menyenangi bacaan media hiburan seperti media gambar dan majalah jika dibandingkan dengan membaca buku pelajaran. Jika media buku bergambar disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka media buku bergambar dapat dijadikan “teman yang baik” dalam belajar (Ariyana et al., 2018).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2013) dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa efek psikologis pada siswa. Media Menggambar (Arsyad: 2013) mengemukakan bahwa gambar yang dimaksud di sini antara lain foto, lukisan/gambar dan sketsa (gambar garis). bagian utama dari suatu objek tanpa detail. Kedua, lukisan adalah gambar representasi simbolis dan artistik seseorang dari suatu objek atau situasi. Ketiga, foto merupakan gambar dari hasil pemotretan atau fotografi. Ketika siswa memperhatikan sebuah gambar, mereka akan didorong untuk berbicara lebih banyak; berinteraksi baik dengan gambar, dan satu sama lain; membuat hubungan antara paradoks dan membangun ide-ide baru.

Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah diperoleh. Dikatakan penting karena dapat menggantikan kata-kata verbal, mengkonkretkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang mampu menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata. Namun, karena setiap orang menganggap mudah untuk mendapatkan sebuah gambar, ia menganggapnya “biasa” atau “terlalu biasa” sehingga melupakan kegunaannya.

1.1. Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris

Belajar kosa kata merupakan aspek penting dari perkembangan bahasa. Pengetahuan kosakata erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Selain itu, pengetahuan kosakata dapat membantu mencapai keberhasilan belajar di sekolah. Menurut Gorys Keraf, “kosa kata adalah unsur bahasa yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa yang meliputi berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang merupakan perwujudan dari kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya (Andriyani, 2016).

Menurut Surawan Martinus, mengemukakan tentang “kosa kata merupakan aspek yang sangat penting dalam berbahasa. Kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata. Cara menguasai kosakata secara luas adalah dengan metode hafalan (Falah, 2022). Namun, tanpa strategi yang tepat, kegiatan menghafal membuat siswa frustrasi dan menyerah kalah pada langkah pertama sebelum mereka menguasai beberapa lusin kata, yang tentunya tidak sepadan dengan tuntutan sejumlah kosakata yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kemampuannya. jenjang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata atau kosakata atau istilah yang merujuk pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seorang anak dalam suatu lingkungan.

Gorys Keraf dalam (Darma et al., 2018) mengemukakan tentang perluasan kosa kata dibagi dalam 3 tingkatan yaitu: “masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa”.¹⁰ Dari ketiga tingkatan tersebut, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam memperluas kosa kata khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan yang konkret. Contohnya pada masa ini anak-anak hanya memerlukan istilah-istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang ada di sekitarnya, misalnya : makan, minum, nama-nama bagian anggota tubuh, menyebutkan anggota keluarga, dan lain-lain.

Kemampuan berbahasa siswa akan terus tumbuh. Peserta didik lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Dalam masa perkembangan bahasa tampak pada perubahan pembendaharaan kata dan tata bahasa. Umumnya peserta didik akan lebih cepat memahami kosakata. Kosakata dan tata bahasa akan berkembang lebih baik lagi, apabila terdapat konteks yang berkaitan dengan dunia perkembangan siswa.

Menurut Florez dalam Bailey (2004: 59) “*Speaking is about the concept of meaning in terms of delivering, accepting, and processing the information. Speaking is unplanned process, where the process can start and finish in any situation.*” Berbicara merupakan proses menyampaikan, menerima informasi yang mana terjadi dimana dan kapan saja dalam berbagai situasi. Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar dapat berkomunikasi dengan sesama. Kemampuan berbicara sangat baik diperluan dalam berbagai jabatan fungsional, pemerintahan, juga swasta. Seorang pemimpin perlu memiliki keterampilan berbicara agar mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang, harus menguasai keterampilan berbicara agar dapat meyakinkan dan membujuk calon pembeli.

Demikian halnya dengan pendidik, mereka dituntut menguasai keterampilan berbicara agar dapat menyampaikan informasi dan memberi instruksi pembelajaran dengan baik dan tepat kepada peserta didiknya. Hal ini diperjelas oleh Bashir (2011: 38) yang mengatakan bahwa *“Speaking is productive skill in the oral mode. One of the biggest defiance for language learners is producing the language fluently and accurately like native speaker. This is become a problem because the language learners have to practice a lot and also they have to think and speak the target language togetherness. Speaking practice starts with practicing, drilling, and repeating models.”* Harmer (2007: 343) juga menyatakan bahwa ketika pembicara/ siswa ingin dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar, mereka juga harus dapat melafalkan fonem dengan benar, memberikan tekanan dan intonasi dan menguasai percakapan/ materi pembahasan. Mereka akan dapat berbicara dalam gaya dan situasi yang berbeda, dan dapat menggunakan percakapan baru yang saling membenarkan atau mengoreksi. Mereka juga akan saling berusaha untuk berbicara dengan struktur kalimat yang sesuai kebahasaan. Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan manusia untuk memproduksi kemampuan lisan dalam berbagi pemikiran bersama manusia lain dengan jelas tersampaikan pesan pembicara. Berbicara juga dapat meningkat dengan memperhatikan tata bahasa dan pengucapan

Pembelajaran yang demikian akan memberikan dampak pada penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bahasa Inggris di SMP jember perlu ditingkatkan dengan penggunaan media buku bergambar

C. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Problem Based Learning Dan Buku Teks Untuk Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Genteng. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kelompok siswa *kemampuan kosakata* yang belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PBL dan buku teks bergambar dengan kelompok siswa yang menggunakan metode. Dalam penelitian ini terdapat unsur pemanipulasian perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode PBL buku teks, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (eksperimen kuasi) dimana eksperimen dilaksanakan pada kelas yang sudah ada.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, penyajian sebagian atau

seluruh data tanpa pengambilan kesimpulan. Statistika inferensial adalah kegiatan statistik sampai pada pengambilan kesimpulan.

Analisis data hasil tes kemampuan pemahaman kosakata siswa dilakukan secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji inferensial uji independent t test sebelumnya data hasil penelitian terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogen menggunakan uji *Bartlett*. Analisa data menggunakan bauan SPSS versi 24.

D. Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tentang normal atau tidak normalnya yang diperoleh oleh data. Pada penelitian ini pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, adapun hasil analisis normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	kelompok	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
buku teks	1,00	,093	35	,200*	,980	35	,762
buku bergambar	1,00	,120	35	,200*	,944	35	,073

Sumber: Hasil Analisis Program SPSS version 25.00 for windows

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sig dari variabelnya maka semuanya lebih besardari nilai sig α (alpha) yaitu 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semua data variabel berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas akan digunakan dalam menguji varians antara dua kelompok. Asumsi homogenitas diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas sig, yang telah ditentukan yaitu 0.05. asumsinya yaitu, jika probabilitas sig lebih besar dari taraf probabilitas $\alpha = 0,05$ (sig. > 0,05), maka datanya dai populasi yang homogenn begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji homogenitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 2: Uji Homogenitas

Model Pengaruh	Nilai sig.	Taraf Sig. A	Kesimpulan
X1 Terhadap Y	0,369	0,05	Homogen
X2 Terhadap Y	0,137	0,05	Homogen

Sumber: Hasil Analisis Program SPSS version 25.00 for windows

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kedua variabel X terhadap Y memiliki nilai sig. Yang lebih besar terhadap nilai probabilitas sig. α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut homogen

Tabel 3: Tabel Statistik

One-Sample Test

Test Value = 0

				95% Confidence Interval of the Difference	
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
pre test	33,435	34	,000	58,91429	55,3334 62,4952
post test	71,113	34	,000	85,34286	82,9040 87,7818

Berdasarkan hasil analisis, pada perbandingan Hasil Belajar pada sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 33,4356 dengan nilai signifikansi sebesar ,000 Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 5% maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Hasil Belajar antara sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan. Karena rata-rata Hasil Belajar setelah Perlakuan (post test) lebih tinggi daripada sebelum perlakuan maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan pembelajaran PBL lebih baik karena mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

Pada pengujian hipotesis yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa Penggunaan PBL dan media youtube terhadap hasil belajar Siswa Kelas VIII pada pelajaran Bahasa Inggris di SMP. Perbedaan itu terlihat jelas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tertuang dalam tabel uji F dibawah ini yang membedakan antara pembelajaran yang menggunakan buku eks dan media buku bergambar siswa yang menggunakan buku bergambar tanpa media buku bergambar terhadap hasil belajar Siswa Kelas VIII pada pelajaran Bahasa Inggris di SMP.

One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
buku	89,267	34	,000	76,771	75,02	78,52
Buku bergambar	85,068	34	,000	83,429	81,44	85,42

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai sig 2 tailed 0,00 di mana nilai sig di bawah nilai 0,005 yang artinya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media buku bergambar dan siswa yang menggunakan media buku eks, Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelompok pembelajar yang menggunakan media buku bergambar dan media buku

E. Pembahasan

Model pembelajaran Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (Fitriah et al., 2018). Model ini memiliki kelebihan mampu membuat siswa belajar dengan inspirasi, menggunakan berbagai informasi terkait dengan memecahkan masalah, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa (Mulyani, 2019). Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah (Koten et al., 2016). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pendidikan dimana masalahnya adalah titik awal dari proses pembelajaran (Sari & Sugiyarto, 2015). Melalui Problem Based Learning siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah yang realistis, mampu untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Lestari, 2014). Guru dapat memberikan fasilitas yang menarik, khusus dalam kosa ka menyajikan teks, sehingga siswa melakukan kegiatan pengamatan dan mampu menemukan informasi penting dari teks tersebut. Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah. Masalah yang didasarkan

pada masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan Pendidikan dan kriteria (Quigley et al., 2017; Van Blankenstein et al., 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bicara dan kosa kata bahasa inggris siswa SMP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP yang diberi pembelajaran dengan media buku cerita bergambar memiliki kemampuan berbicara menggunakan kosa kata bahasa inggris yang lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran. Peningkatan kemampuan berbicara pada anak tersebut terjadi karena pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan siswa SMP sebagai pusat dalam pembelajaran dalam pendidikan siswa SMP. Hal ini berarti bahwa proses belajar diperoleh melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau berkelompok.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mawaddah et al., 2015) menjelaskan hasil temuannya tentang sebuah program intervensi buku cerita dengan instruksi kosakata eksplisit diteliti dalam penelitian eksperimental ini. Hasil penelitian menunjukkan siswa dalam kelompok perlakuan dengan penerimaan kosakata rendah, memiliki keuntungan yang lebih besar dalam penguasaan kosakata daripada kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar secara bersama-sama dengan intervensi kosakata dapat membantu mengurangi atau mencegah pelebaran kesenjangan kosakata antara siswa SMP (Dewi, 2022). bahwa kemampuan berbicara anak meningkat melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Guru mempersiapkan media yang menarik bagi anak.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Ada Pengaruh Metode Problem Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Genteng
- b. Ada Pengaruh Penggunaan Buku Teks terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Genteng

Daftar Pustaka

- Andriyani, S. 2016. Linguistics and Applied Linguistics. In *Jurnal Edulingua* (Vol. 3, Issue 1, pp. 25–30).
- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. 2018. *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jendral Guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran* (A. Rahman, Ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Darma, S. D., SUWARNO, B., & Mulyadi, M. 2018. ENGLISH TEACHERS' DIFFICULTIES IN DESIGNING A LESSON PLAN (RPP) BASED ON KTSP (A STUDY ON ENGLISH TEACHERS AT VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN BENGKULU CITY. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.33369/joall.v2i1.5871>
- Dewi, R. S. 2022. THE INFLUENCE OF THE BLENDED LEARNING METHOD AND USAGE YOUTUBE VIDEO. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31537/jeti.v5i2.966>
- Fitriah, R., Degeng, I. N., & Widiati, U. 2018. Efforts to Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly by Using Combination of Explicit Instruction Model and Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.11594/jk6em.01.02.05>
- Insaniyah, A. L., & Nur Kumala, U. Y. 2022. Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Imla`. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 47–60. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1409>
- irfan fajrul falah, C. 2022. STUDENTS' ATTITUDES TOWARD BLENDED LEARNING THROUGH GOOGLE CLASSROOM IN GENERAL ENGLISH COURSE. *Journal of Educatiion Linguistis Litrature and Language Reaching*, 1(5), 2723–165. <https://doi.org/10.33059/ellite.v5i01.5249>
- Koten, A. N., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Sihkabuden. 2016. The Effects on Problem Based Learning Strategy, Direct Learning and Learning Activeness towards Learning Academic Skills Five Grader Of SDK STA. Maria Assumpta Kupang. *International Conference on Education*, 90–99.

- Kusumaningtias, A., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. 2013. Pengaruh Problem Based Learning Dipadu Strategi Numbered Heads Together Pengaruh Problem Based Learning Dipadu Strategi Numbered Heads Together. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 23(1), 33–47.
- Lestari, S. L. 2014. Analisis Konsepsi dan Perubahan Konsep suhu dan Kalor pada Siswa SMA Kelas Unggulan. *Unnes Physics Education Journal*, 3(3), 77–83.
- Mawaddah, N., Suyitno, H., & Kartono. 2015. Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Metakognisi. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(1), 10–17.
- Mulyani, T. 2019. Pendekatan Pembelajaran STEM untuk menghadapi Revolusi Industry 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 453–460.
- Oghyanous, P. A., & Khabiri, M. 2017. *The Journal of English Language Pedagogy and Practice The Effect of Teaching Metacognitive Listening Strategy during Shadowing Activity on Field-Dependent and Field- Independent EFL Learners ' Listening Comprehension*. 10(21), 1–28.
- Quigley, C. F., Herro, D., & Jamil, F. M. 2017. Developing a Conceptual Model of STEAM Teaching Practices. *School Science and Mathematics*, 117(1–2), 1–12. <https://doi.org/10.1111/ssm.12201>
- Sormunen, K., Juuti, K., & Lavonen, J. 2020. Maker-Centered Project-Based Learning in Inclusive Classes: Supporting Students' Active Participation with Teacher-Directed Reflective Discussions. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 18(4), 691–712. <https://doi.org/10.1007/s10763-019-09998-9>
- Ulfah, Y. 2023. Kesulitan Belajar Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1824>
- Van Blankenstein, F. M., Dolmans, D. H. J. M., van der Vleuten, C. P. M., & Schmidt, H. G. 2013. Relevant prior knowledge moderates the effect of elaboration during small group discussion on academic achievement. *Instructional Science*, 41(4), 729–744. <https://doi.org/10.1007/s11251-012-9252-3>